

Garapan Jagat Santhi

Kiriman I Made Gawi Antara, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Komposisi Karawitan *Jagat Santhi* ini merupakan sebuah garapan musik karawitan inovasi baru yang masih berpegang pada pola-pola tradisi karawitan Bali. Pola-pola tradisi tersebut dikembangkan baik dari segi struktur lagu, teknik permainan maupun motif-motif *gendingnya* dengan penataan atau pengolahan unsur-unsur musikal seperti nada, melodi, irama (ritme), tempo, harmoni dan dinamika. Di samping itu juga dilakukan penataan penyajian agar musik yang disajikan tidak hanya enak didengar tetapi juga enak dilihat. Selain hal-hal tersebut di atas, sifat-sifat estetik umum seperti *unity* (keutuhan, kekompakan, kerapian), *intensity* (kekuatan, keyakinan, kesungguhan) dan *complexity* (kerumitan) dijadikan acuan dalam mewujudkan karya untuk memberikan bobot seni terhadap garapan yang berkualitas.¹

Deskripsi Garapan

Istilah komposisi secara umum berarti susunan. Dalam konteksnya dengan karawitan Bali berarti susunan elemen-elemen musikal menjadi sebuah *gending* atau lagu. Begitu juga dengan musikalitas garapan komposisi *Jagat Santhi* ini, disusun berdasarkan komposisi / struktur garapan yang terdiri dari empat bagian yang akan disebutkan sebagai bagian pertama, kedua, ketiga dan keempat dimana masing-masing bagian memiliki karakter musikal yang berbeda.

Komposisi *Karawitan Jagat Santhi* ini merupakan sebuah garapan musik karawitan inovasi baru yang masih berpegang pada pola-pola tradisi karawitan Bali. Pola-pola tradisi tersebut dikembangkan baik dari segi struktur lagu, teknik permainan maupun motif-motif *gendingnya* dengan penataan atau pengolahan unsur-unsur musikal seperti nada, melodi, irama (ritme), tempo, harmoni dan dinamika. Di samping itu juga dilakukan penataan penyajian agar musik yang disajikan tidak hanya enak didengar tetapi juga enak dilihat. Selain hal-hal tersebut di atas, sifat-sifat estetik umum seperti *unity* (keutuhan, kekompakan, kerapian), *intensity* (kekuatan, keyakinan, kesungguhan) dan *complexity* (kerumitan) dijadikan acuan dalam mewujudkan karya untuk memberikan bobot seni terhadap garapan yang berkualitas.²

Pengertian *wujud* mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku³. Wujud dari suatu garapan yang dinikmati oleh masyarakat/penonton merupakan hasil terakhir dari proses kreativitas yang berawal dari perencanaan, penciptaan dan penampilan dengan menggunakan media tertentu.

Terkait dengan garapan ini, sebagaimana telah diulas dalam bab sebelumnya bahwa wujud dari garapan ini adalah sebuah karawitan inovatif yaitu merupakan sesuatu yang bersifat baru atau pembaharuan dalam karya seni, namun masih berpijak pada unsur-unsur tradisi yang telah ada sebelumnya⁴. Unsur-unsur tersebut dikembangkan dan diberikan sentuhan kreatif disesuaikan dengan perkembangan estetika masa kini.

Analisa Pola Struktur Garapan

¹A.A. Md. Jelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika, Jilid I*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1990, p.67.

²A.A. Md. Jelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika, Jilid I*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1990, p.67.

³ A.A.M. Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia., 2006, p.17.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, p.435

Istilah komposisi secara umum berarti susunan. Dalam konteksnya dengan karawitan Bali berarti susunan elemen-elemen musikal menjadi sebuah *gending* atau lagu. Begitu juga dengan musikalitas garapan komposisi *Jagat Santhi* ini, disusun berdasarkan komposisi / struktur garapan yang terdiri dari empat bagian yang akan disebutkan sebagai bagian pertama, kedua, ketiga dan ketiga dimana masing-masing bagian memiliki karakter musikal yang berbeda.

Bagian ini adalah bagian awal dari garapan *Jagat Santhi*. Dalam bagian ini dimulai dengan kebyar dan dilanjutkan motif pukulan riyong, yang menggambarkan suasana dimana bumi ini sedang kacau. Pada bagian ini dimulai oleh instrumen *Ganggsa, kantil, jublag, jegog, kendang* dan *riyong* yang dipukul bersamaan dengan melodi yang sama, dilanjutkan dengan jejagulan kendang, dengan pukulan *gong* sebagai finalisnya, dilanjutkan dengan permainan *riyong, jublag, dan jegog*. Setelah permainan riyong dilanjutkan dengan permainan *ganggsa, kantil, jublag, jegog suling*, dengan melodi yang sama, setelah permainan *ganggsa, kantil, julag, jegog, suling* dilanjutkan permainan *gegenderan* dilanjutkan dengan permainan *suling* dan *jublag*, dan *jegog* setelah permainan *suling* dan *jublag* dan *jegog* masuk permainan *kendang, ganggsa, kantil, jublag, jegog dan riyong* dimana permainan dari semua instrumen berbeda-beda kemudian dilanjutkan dengan *suling dan vokal*. dilanjutkan dengan kebyar dimana instrumen yang dimainkan secara bersamaan adalah *kendang, riyong, ganggsa, jublag, jegog, suling* yang semuanya diawali dengan nada (*ndang*) *kajar* sebagai tempo dari permainan itu, permainan *ceng-ceng ricik, kendang, riyong, ganggsa jublag, jegog* dan pukulan *gong* sebagai finalisnya, dilanjutkan permainan *suling, jublag, jegog dan jejagulan kendang* dilanjutkan dengan permainan bersamaan. Setelah permainan itu masuk permainan kekotekan dimana permainan ini diulang dua kali secara bersamaan, dilanjutkan permainan riyong, jublag, jegog, suling dan gong sebagai finalis gending bagian pertama untuk peralihan bagian pertama ke bagian kedua.

Notasi Gending Jagat Santhi

Bagian I

Main bersamaan

~ ~ 0 0 ~ 0 0 0 ~ 0 ? ? ~ ? 0 2 ? 0 ~ ~

Kantil : ~ ~ ~ 0 ~ 0 2 ? 0

Reyong : 0 2 2 0

Main bersamaan

Reyong : 0 0 0 ~ 0 2 ~ 0 ? ~ 2 ~ 2 ~ 0 2 ? 0
 2 2 2 ? 2 0 2 2 0 ? 0 2 ? 0

Gangsa/kantil : ? 0 2 ? 0 ~ 0 2 0 ~ ~ 0 2 0 ~
 . x ~ 0 0 ~ 0 0 2 0 2

